



Integration of Science and Qur'anic Education: A Solution to Heal Inner Wounds in the Modern Era.

Muti'ah Nuha Mumtazah

UIN Raden Mas Said Surakarta

*Correspondence: mutiahnuhamumtazah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the urgency of integrating science and Qur'anic education as a solution to heal the spiritual wounds of modern society. Through a qualitative approach and literature review of several relevant journals, this research demonstrates that the integration of science and Qur'anic education not only addresses the identity crisis faced by the youth but also enhances the spiritual and intellectual development of students. Educational models that combine Islamic values and scientific knowledge, such as STEAM-based Islamic education, tafsir kauniah, and Qur'anic logotherapy, have been proven to strengthen students' motivation, reduce psychological stress, and deepen their understanding of the world and life as creations of Allah. This study also recommends expanding this integration at various educational levels and supporting it with relevant policies. Future research should further explore the long-term impact of implementing Qur'anic-scientific education on the quality of life and character development of the younger generation.

Keywords: Qur'anic Education; Science Integration; Spiritual Healing; Islam-Based STEM; Character Development

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi integrasi sains dan pendidikan Qur'ani dalam rangka menyembuhkan luka batin di era modern. Dengan pendekatan kualitatif dan studi literatur dari berbagai jurnal terkait, penelitian ini menemukan bahwa integrasi sains dan pendidikan Qur'ani bukan hanya berfungsi sebagai solusi untuk mengatasi krisis identitas yang dialami generasi muda, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas spiritual dan intelektual peserta didik. Model-model pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan seperti STEAM berbasis Islam, tafsir kauniah, dan logoterapi Qur'ani terbukti dapat memperkuat motivasi siswa, mengurangi tekanan psikologis, serta memperdalam pemahaman mereka tentang dunia dan kehidupan sebagai bentuk ciptaan Allah. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi agar integrasi ini lebih diperluas di berbagai jenjang pendidikan dan didukung oleh kebijakan yang relevan. Ke depan, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari implementasi pendidikan Qur'ani-saintifik ini terhadap kualitas hidup dan karakter generasi muda.

Keywords: Pendidikan Qur'ani; Integrasi Sains; Penyembuhan Spiritual; STEM Berbasis Islam; Pengembangan Karakter

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan yang terintegrasi dengan sains dan ajaran Qur'ani semakin dianggap penting dalam menghadapi tantangan sosial dan psikologis yang dihadapi oleh generasi muda di era modern. Krisis identitas dan perasaan kehilangan arah sering dialami oleh anak muda yang terjebak dalam sekularisme dan materialisme, yang dapat memengaruhi kesehatan mental mereka. Sebagai contoh, hasil survei oleh [Kementerian Kesehatan Indonesia \(2023\)](#) menunjukkan peningkatan signifikan dalam angka gangguan mental dan depresi di kalangan remaja, sebagian besar akibat minimnya pemahaman spiritual yang holistik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi pendidikan sains dengan nilai-nilai Qur'ani dapat membantu menciptakan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual dalam pendidikan, serta mengatasi tantangan psikologis yang dihadapi generasi muda. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh [Sugiyono dan Iskandar \(2021\)](#) serta [Miftahul Huda \(2022\)](#), menunjukkan bahwa beberapa negara Muslim seperti Indonesia, Malaysia, dan Arab Saudi telah mulai mengintegrasikan sains dan pendidikan agama. Namun, mereka tidak secara mendalam membahas metode pengajaran yang efektif dalam

menghubungkan kedua bidang ini, terutama dalam konteks perkembangan mental dan spiritual siswa. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan menggali lebih dalam tentang pentingnya kurikulum terpadu yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan ilmiah, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman spiritual yang mendalam. Dengan demikian, penelitian ini akan memperkenalkan perspektif baru mengenai cara integrasi sains dan pendidikan Qur'ani dapat menjadi solusi terhadap krisis identitas dan masalah psikologis pada generasi muda.

Penelitian ini penting karena dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih holistik, yang tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada penguatan dimensi spiritual dan moral siswa. Hal ini akan mendukung terbentuknya generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga bijak dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Fokus utama penelitian adalah mengkaji literatur terkait integrasi sains dan pendidikan Qur'ani sebagai solusi penyembuhan luka batin di era modern. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah lima jurnal ilmiah terpilih yang membahas tema integrasi sains dan pendidikan Islam, sedangkan data sekunder berasal dari buku-buku dan artikel terkait. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih jurnal yang relevan, terbit antara tahun 2020 hingga 2025, serta tersedia dalam bentuk PDF. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan membaca, mencatat, dan menganalisis sumber-sumber yang sudah dipilih. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berbasis analisis isi (content analysis). Penelitian ini dilaksanakan secara fleksibel tanpa batasan lokasi tertentu, dengan rentang waktu dari April hingga Juni 2025.

PEMBAHASAN

Integrasi antara sains dan pendidikan Qur'ani bukan hanya sebuah pendekatan metodologis dalam pendidikan, melainkan merupakan kebutuhan mendesak di tengah kondisi psiko-sosial masyarakat modern yang semakin kompleks. Luka batin yang dialami oleh individu saat ini banyak disebabkan oleh keterputusan antara dimensi spiritual dan rasional dalam kehidupan sehari-hari. Banyak masalah psikologis modern berakar dari krisis makna hidup. Sains modern memang berhasil memajukan teknologi, namun sering kali gagal memberikan jawaban atas kebutuhan eksistensial manusia (Pokhrel, 2024). Di sinilah pendidikan Qur'ani menawarkan integrasi nilai: tidak hanya memberikan fakta-fakta duniawi, tetapi juga mengajarkan tujuan hidup, nilai kebajikan, dan ketundukan pada kehendak Ilahi. Dalam perspektif kritis, dapat dikatakan bahwa pemisahan ilmu dan agama dalam sistem pendidikan kontemporer menjadi salah satu sebab utama disintegrasi jiwa modern. Pendidikan Islam yang holistik mampu menyatukan dimensi aqliyah (rasional) dan ruhaniyah (spiritual), sehingga manusia tidak terjebak dalam dikotomi materialisme vs. Spiritualisme (Mukaromah, 2023). Namun, implementasi integrasi ini menghadapi banyak tantangan, seperti resistensi kurikulum lama, keterbatasan pemahaman guru, dan kurangnya literatur model pendidikan integratif. Pentingnya pendekatan gradual (tadriji) dalam merancang kurikulum integratif, dengan memadukan ilmu empiris dengan dalil Qur'ani secara sistematis (Ummah, 2019).

Teori Holistik Pendidikan. Teori pendidikan holistik menekankan bahwa pendidikan harus mengembangkan seluruh aspek manusia: intelektual, emosional, spiritual, dan sosial (Haris, 2024). Dalam konteks Islam, pendidikan holistik tercermin dalam tujuan pendidikan Islam: membentuk insan kamil (manusia sempurna). Integrasi sains dan Qur'ani mendukung konsep ini dengan menyajikan sains sebagai ayat-ayat kauniyah yang memperkuat keimanan. Teori Keseimbangan Emosi-Spiritual. mengembangkan konsep keseimbangan antara kecerdasan emosional dan spiritual dalam membangun ketahanan jiwa. Pendidikan berbasis nilai Qur'ani memperkenalkan konsep sabar, syukur, tawakal, dan taqwa yang secara empiris terbukti meningkatkan ketahanan terhadap stres dan trauma psikis. Teori Konstruktivisme Sosial. Vygotsky dalam teorinya menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini, integrasi sains dan Qur'an harus dilaksanakan melalui dialog aktif, bukan sekadar transfer dogma. Pendidikan Qur'ani modern perlu mendorong diskusi reflektif atas fenomena ilmiah dalam kerangka tauhid. Teori Pendidikan Transformatif (Mezirow). Pendidikan seharusnya mengubah pola pikir, bukan sekadar menambah pengetahuan. Integrasi sains

dan Qur'ani berpotensi mengubah paradigma peserta didik, dari sekadar 'pengetahu' menjadi 'hamba yang sadar'. Dengan demikian, penyembuhan luka batin bukan hanya bersifat simptomatik, tapi transformatif.

Manajemen perubahan dalam lembaga pendidikan harus dilakukan dengan model "learning organization". Artinya, sekolah-sekolah Islam perlu menjadi tempat eksperimen pendidikan integratif yang adaptif terhadap kebutuhan zaman (Kopertais & Jawa, 2021). Integrasi efektif jika didukung oleh, Kurikulum tematik integratif: menggabungkan sains dan nilai Qur'ani dalam satu tema pembelajaran (Mukaromah, 2023). Pelatihan guru memperdalam wawasan sains dalam perspektif Islam. Evaluasi berbasis karakter: bukan hanya aspek kognitif, tetapi juga sikap ilmiah dan spiritual. Sedangkan dari analisis jurnal terbaru seperti Integrasi juga membutuhkan revitalisasi metodologi pembelajaran: menggunakan pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics) berbasis nilai Islam. Menyembuhkan luka batin, pendidikan tidak boleh hanya bersifat kognitif, melainkan harus menjadi terapi batin (ruhani) yang membimbing peserta didik menemukan makna hidup dan ketenangan jiwa.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa Urgensi integrasi sains dan pendidikan Qur'ani semakin nyata di tengah krisis mental modern. Masalah utama adalah dikotomi ilmu-agama, resistensi lembaga pendidikan, dan kurangnya model kurikulum integratif. Penyelesaian masalah meliputi reformulasi kurikulum, pelatihan guru, pendekatan tematik, penggunaan metode konstruktivisme dan transformatif, serta fokus pada pengembangan aspek emosional dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, integrasi sains dan pendidikan Qur'ani bukan hanya memperkaya khasanah intelektual, tetapi lebih jauh, menjadi strategi penyembuhan luka batin manusia modern mengembalikan keseimbangan antara nalar dan jiwa.

Dalam perjalanan pembahasan mengenai integrasi sains dan pendidikan Qur'ani sebagai solusi menyembuhkan luka batin di era modern, terlihat dengan jelas bahwa kebutuhan terhadap pendekatan ini bukan hanya sekadar idealisme pendidikan, melainkan sebuah kebutuhan nyata yang berakar dari kompleksitas tantangan zaman. Modernitas telah membawa manusia pada kemajuan luar biasa dalam bidang teknologi dan informasi, namun di sisi lain juga telah melahirkan krisis eksistensial yang berdampak serius terhadap kesehatan mental dan spiritual individu. Melalui kajian terhadap sebelas jurnal yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa luka batin modern bersumber dari keterasingan manusia terhadap makna hidup, kehilangan arah spiritual, serta tekanan sosial-ekonomi yang menggerus ketahanan emosional. Mengungkapkan bahwa tekanan kehidupan modern membuat banyak individu mengalami kekosongan batin yang tidak bisa diisi hanya dengan pencapaian material semata. Dalam konteks inilah, pendidikan Qur'ani yang diintegrasikan dengan sains hadir sebagai solusi. Ia bukan hanya mengajarkan fakta, tetapi menghidupkan kesadaran akan tujuan hidup, nilai luhur, serta hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan dan alam semesta (Pokhrel, 2024). Pendekatan integrasi ini, Memulihkan keseimbangan jiwa manusia modern. Pendidikan tidak lagi dipahami sebatas transmisi pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan karakter yang utuh (Mukaromah, 2023). Dengan menyatukan pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai Qur'ani, peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa realitas dunia ini adalah manifestasi dari kehendak Ilahi, sehingga memandang sains bukan sebagai alat dominasi, melainkan sarana mendekatkan diri kepada Allah. Kritik terhadap pendidikan kontemporer, yang cenderung memisahkan agama dan sains, Mereka menunjukkan bahwa tanpa integrasi, pendidikan akan kehilangan daya transformatifnya, menjadikan manusia sekadar 'makhluk produksi' tanpa arah spiritual. Oleh sebab itu, transformasi kurikulum menjadi keniscayaan. Integrasi tidak cukup hanya wacana, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk kurikulum tematik, metode pembelajaran konstruktivistik, dan evaluasi berbasis karakter Model pembelajaran STEAM berbasis nilai Islam menurut .Strategi yang ditawarkan oleh para peneliti menegaskan pentingnya sinergi antara berbagai pihak. Guru sebagai ujung tombak perubahan perlu diberikan pelatihan intensif agar mampu menginternalisasi nilai-nilai integratif ini. Lembaga pendidikan harus membangun budaya belajar yang mendorong refleksi ilmiah sekaligus kontemplasi spiritual. Pemerintah pun diharapkan memberikan dukungan kebijakan untuk mendorong lahirnya sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap kebutuhan zaman sekaligus setia terhadap ruhul Islam.

Dari seluruh analisis yang dilakukan, integrasi sains dan pendidikan Qur'ani ternyata tidak hanya berfungsi sebagai jembatan antara dua kutub pengetahuan, tetapi lebih dalam lagi, menjadi proses penyembuhan batin manusia. Luka-luka psikis yang bersumber dari ketidakpastian, alienasi sosial, dan kekosongan spiritual bisa disembuhkan melalui pendidikan yang mampu menyentuh akar terdalam eksistensi manusia: rasa kebergantungan kepada Tuhan, kesadaran akan hikmah penciptaan, serta tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi tersebut memperkaya cara berpikir peserta didik. Mereka tidak hanya belajar tentang hukum-hukum fisika atau biologi sebagai fakta kering, tetapi juga melihatnya sebagai ayat-ayat kauniyah yang mengisyaratkan kebesaran Sang Pencipta. Dengan demikian, setiap ilmu menjadi

sarana tadabbur, yang pada akhirnya melahirkan ketenangan jiwa, sikap rendah hati, dan ketahanan emosional yang kuat menghadapi dinamika zaman. Dalam konteks penyembuhan luka batin, pendekatan ini memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh pendidikan sekuler. Pendidikan sekuler mungkin mampu mencetak individu yang kompeten secara teknis, tetapi kerap gagal membentuk individu yang tenang jiwanya, bahagia hidupnya, dan bermakna eksistensinya. Sebaliknya, pendidikan Qur'ani-saintifik mengajarkan bahwa kehidupan ini tidak hanya tentang mengejar prestasi dunia, melainkan juga tentang meraih ridha Ilahi dan membawa manfaat bagi sesama makhluk (Marjuki Duwila, 2021).

Meskipun integrasi ini menghadapi tantangan yang tidak ringan, seperti resistensi dari sistem pendidikan yang sudah mapan dan keterbatasan sumber daya manusia, namun potensi manfaatnya jauh lebih besar daripada hambatannya. Maka, penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam mempercepat proses reformasi kurikulum, memperbanyak riset-riset integratif, serta memperluas kerja sama antar institusi pendidikan untuk memperkuat model pembelajaran berbasis integrasi sains dan Qur'ani. Akhirnya, perlu ditegaskan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan sains dan Qur'ani adalah bentuk pendidikan yang menghormati fitrah manusia: sebagai makhluk berakal sekaligus berjiwa. Hanya dengan pendekatan ini, manusia modern dapat menemukan kembali makna hidupnya, menyembuhkan luka batinnya, dan melangkah menuju kehidupan yang seimbang, damai, dan bermakna di dunia serta akhirat (Isgandi, 2021).

Dalam upaya mengintegrasikan sains dan pendidikan Qur'ani, berbagai tantangan tak bisa dipandang sebelah mata (Mansir et al., 2023). Salah satu tantangan utama adalah dikotomi ilmu yang sudah berurat berakar dalam sistem pendidikan modern. Sejak masa kolonial, banyak negara Muslim mewarisi model pendidikan Barat yang memisahkan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Fenomena ini diperkuat oleh realitas globalisasi yang mengagungkan objektivitas saintifik, namun seringkali mengabaikan dimensi transendental yang dibawa oleh agama. Alhasil, banyak lembaga pendidikan yang masih memandang integrasi sebagai wacana idealistis, bukan kebutuhan mendesak. Pemisahan ini telah menyebabkan lahirnya generasi terpelajar yang cakap dalam penguasaan teknologi, namun kering secara spiritual. Krisis identitas, kegamangan makna hidup, dan depresi eksistensial menjadi konsekuensi yang tidak terhindarkan. Dalam kondisi seperti ini, luka batin menjadi semacam epidemi sosial yang diam-diam menggerogoti pondasi peradaban modern. Menjawab tantangan ini, berbagai solusi implementatif telah ditawarkan oleh para ahli. Menekankan pentingnya reformasi kurikulum berbasis integrasi, di mana materi pelajaran dirancang tidak hanya untuk mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Misalnya, dalam mata pelajaran fisika, hukum-hukum Newton tidak hanya diajarkan dari sisi mekanistik, tetapi juga dikaitkan dengan prinsip ketertiban alam sebagai manifestasi dari sunnatullah (Solichin & Wahab, 2022). Lebih lanjut, Model STEAM Islami, yang menggabungkan sains, teknologi, engineering, seni, dan matematika dengan nilai-nilai Qur'ani. Model ini terbukti efektif dalam mengembangkan kreativitas sekaligus membangun kecerdasan spiritual peserta didik. Hasil penelitian mereka menunjukkan adanya peningkatan rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran ekologis setelah penerapan model integratif ini.

Salah satu problem klasik dalam dunia pendidikan adalah munculnya stress akademik dan tekanan psikologis di kalangan pelajar. Dalam sistem pendidikan yang sekularistik, tekanan ini seringkali hanya diatasi dengan pendekatan medis atau konseling sekuler yang menitikberatkan pada aspek psikologi semata. Padahal, luka batin peserta didik seringkali bersumber dari krisis makna yang lebih dalam. Di sinilah pendidikan Qur'ani-saintifik berperan besar. Dengan menghadirkan makna ilahiyah dalam proses pembelajaran, peserta didik diajak untuk memahami hidup dan tantangan yang mereka hadapi sebagai bagian dari perjalanan menuju Allah, bukan sekadar ujian duniawi. Menyebutkan bahwa integrasi nilai spiritual dalam pendidikan dapat menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan resiliensi psikologis siswa. Dari sudut pandang teori, pendekatan ini selaras dengan teori Viktor Frankl tentang logoterapi, yang menekankan pentingnya pencarian makna dalam menghadapi penderitaan. Pendidikan Qur'ani-saintifik, tanpa disadari, menawarkan jalan "logoterapi pendidikan," di mana setiap pelajaran dan setiap tantangan diposisikan sebagai sarana menemukan makna hidup yang lebih tinggi. Ini juga menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi lebih dalam lagi: pendidikan adalah seni membangkitkan kesadaran eksistensial manusia. Ke depan, peluang riset yang dapat dikembangkan dari integrasi ini sangat luas. Pertama, perlu dilakukan penelitian longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang dari pendidikan integratif terhadap pembentukan karakter, daya tahan psikologis, dan kapasitas kepemimpinan peserta didik. Apakah peserta didik yang dibesarkan dalam sistem Qur'ani-saintifik lebih mampu mengatasi tantangan globalisasi, krisis identitas, dan dinamika dunia kerja modern dibandingkan dengan mereka yang dibesarkan dalam sistem sekuler murni? Kedua, perlu juga dikembangkan model pembelajaran adaptif berbasis teknologi yang tetap mengedepankan prinsip-prinsip Qur'ani. Dalam era digital ini, pendekatan pembelajaran harus mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik

generasi Z dan Alpha yang sangat akrab dengan teknologi, namun tetap menjaga ruh spiritualitas Islam dalam setiap inovasi teknologi yang mereka hasilkan. Konsep ini sebenarnya telah mulai digagas dalam beberapa penelitian, Menunjukkan bahwa penggunaan media digital berbasis Qur'ani dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menguatkan nilai moral peserta didik (Hasnida et al., 2024). Namun demikian, tantangan terbesar tetap ada pada kesiapan SDM pendidik. Guru harus menjadi pribadi yang tidak hanya menguasai konten ilmiah dan teknologi, tetapi juga memiliki kedalaman ruhani dan keteladanan akhlak. Tanpa kepribadian yang integratif ini, proses pendidikan akan kehilangan rohnya dan kembali terjebak pada formalitas tanpa substansi. Dalam hal ini, pengembangan program pelatihan guru berbasis integrasi sains-Qur'ani menjadi prioritas mutlak.

Membangun sistem pendidikan Qur'ani-saintifik bukan perkara instan. Ini adalah proyek peradaban jangka panjang yang memerlukan kesabaran, konsistensi, dan komitmen ideologis yang kuat. Sebagaimana proyek-proyek besar dalam sejarah Islam seperti pembentukan Madrasah Nizamiyah di era Dinasti Seljuk atau pendirian Universitas Al-Azhar perubahan paradigmatis dalam pendidikan memerlukan sinergi antara pemikiran, kebijakan, dan aksi nyata di lapangan. Maka, para pendidik, pengambil kebijakan, orang tua, dan seluruh elemen umat Islam perlu bersatu dalam visi besar ini: membangun generasi Qur'ani-saintifik yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga mulia dalam akhlak, kuat dalam spiritualitas, dan mampu menjadi penyembuh luka-luka batin zaman modern ini.

Mengintegrasikan sains dan pendidikan Qur'ani di era modern bukan sekadar alternatif, tetapi sebuah kebutuhan mendesak dalam merespons krisis multidimensi yang melanda manusia kontemporer. Krisis identitas, kegamangan spiritual, hingga luka batin yang menghantui generasi muda tak cukup disembuhkan dengan pendekatan psikologi sekuler semata. Pendidikan Qur'ani-saintifik menawarkan solusi yang lebih komprehensif: membangun manusia yang utuh, yang nalar ilmiahnya diasah dan nurani ilahiahnya dihidupkan. Berdasarkan hasil analisis terhadap sebelas jurnal yang menjadi rujukan utama, terbukti bahwa pendidikan integratif tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga memperkuat resiliensi psikologis, kesadaran sosial, dan komitmen moral peserta didik. Model-model pembelajaran inovatif berbasis Qur'ani, seperti STEAM Islami, pembelajaran berbasis ayat kauniyah, hingga pendekatan logoterapi Qur'ani, memberikan bukti bahwa pendidikan dapat menjadi sarana penyembuhan luka batin sekaligus pendorong perubahan peradaban. Kritik terhadap pendidikan modern yang cenderung sekuler dan materialistik pun semakin kuat. Para pendidik dan pengambil kebijakan diingatkan bahwa pendidikan sejatinya bukan hanya membentuk tenaga kerja terampil, tetapi lebih dari itu, membentuk manusia bermakna yang sadar akan posisinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh sebab itu, reformasi pendidikan berbasis integrasi sains dan Qur'ani adalah jalan strategis menuju pembangunan manusia seutuhnya (Lestari, 2022).

Melihat pentingnya integrasi ini, ada beberapa rekomendasi yang perlu diperhatikan untuk keberlanjutan dan pengembangan konsep pendidikan Qur'ani-saintifik di masa depan: Pertama, pengembangan kurikulum berbasis integrasi harus dilakukan secara serius, bukan sekadar tempelan nilai-nilai agama di pelajaran umum. Setiap materi pelajaran harus dirancang untuk membangkitkan kesadaran ketauhidan, mengajarkan prinsip keberlanjutan, keadilan sosial, dan tanggung jawab kosmik sebagai hamba Allah. Kedua, program pelatihan guru berbasis Qur'ani-saintifik harus segera dicanangkan. Guru adalah aktor utama dalam proses pendidikan. Tanpa guru yang memahami dan menghayati konsep integrasi ini, seluruh upaya reformasi kurikulum hanya akan menjadi dokumen mati tanpa ruh. Ketiga, lembaga pendidikan tinggi perlu mendorong penelitian-penelitian interdisipliner yang menggabungkan studi sains dan studi keislaman. Misalnya, pengembangan bidang Bioetika Islami, Teknologi Ramah Lingkungan Qur'ani, atau Fisika Teistik. Dengan begitu, integrasi sains dan wahyu tidak hanya berhenti pada tataran teori, tetapi berkembang menjadi produk nyata yang bermanfaat bagi umat manusia. Keempat, perlu dikembangkan media pembelajaran berbasis teknologi digital Qur'ani-saintifik untuk menjangkau generasi muda yang akrab dengan dunia digital. Platform-platform edukasi seperti aplikasi mobile, video pembelajaran, hingga game edukatif yang mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dalam sains harus terus diciptakan dan disebarluaskan. Kelima, kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, ormas Islam, dan masyarakat harus diperkuat untuk membangun ekosistem pendidikan Qur'ani-saintifik yang solid. Perubahan paradigma pendidikan adalah proyek jangka panjang yang membutuhkan sinergi lintas sektor. Jika semua elemen ini bisa diwujudkan, maka bukan tidak mungkin dalam satu atau dua generasi ke depan, akan lahir generasi Qur'ani-saintifik yang mampu menjadi penawar luka zaman (Nuridayanti et al., 2023). Generasi yang menguasai teknologi tanpa kehilangan spiritualitasnya, yang berpikir kritis namun tetap merunduk dalam kerendahan hati di hadapan Sang Pencipta. Akhirnya, integrasi sains dan pendidikan Qur'ani adalah upaya besar untuk tidak sekadar mengejar kemajuan material, melainkan untuk membangun peradaban mulia yang berakar kuat pada

nilai-nilai ilahiyah dan berdaun rimbun pada inovasi sains dan teknologi. Inilah peradaban yang tidak hanya kuat di dunia, tetapi juga mendapat keberkahan di akhirat. Sebuah impian yang bukan mustahil, asalkan ada kemauan untuk memulai, keberanian untuk berbeda, dan kesabaran untuk terus melangkah.

Di sisi lain, teknologi yang berkembang pesat di era modern ini sering kali menimbulkan dampak negatif, seperti kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial, dan kehilangan identitas budaya. Namun, dengan pendidikan yang mengintegrasikan sains dan agama, peradaban masa depan akan mampu menciptakan teknologi yang tidak hanya canggih tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan etis. Teknologi yang dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti prinsip kehati-hatian, keadilan, dan kesejahteraan umat, akan menjadi pendorong utama bagi peradaban yang berkelanjutan. Misalnya, dalam pengembangan energi terbarukan, ilmuwan yang memiliki dasar pendidikan integratif tidak hanya akan memikirkan efisiensi teknis dan ekonomi, tetapi juga dampak sosial dan ekologis dari teknologi tersebut. Mereka akan lebih mementingkan pembangunan energi yang ramah lingkungan, mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil, dan mempromosikan kesejahteraan masyarakat, khususnya yang berada di daerah-daerah terpinggirkan.

Menghadapi Tantangan Global dengan Perspektif Holistik Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh dunia saat ini adalah berbagai krisis global, seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan ekonomi, konflik sosial, dan degradasi lingkungan. Krisis-krisis ini bukan hanya hasil dari masalah teknis, tetapi juga terkait erat dengan masalah moral dan spiritual. Oleh karena itu, untuk menciptakan solusi yang efektif dan berkelanjutan, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berbasis pada sains, tetapi juga pada nilai-nilai etika dan spiritual. Pendidikan yang mengintegrasikan sains dan pendidikan Qur'ani memberikan perspektif holistik dalam menghadapi tantangan global. Dengan mendekati siswa pada pemahaman bahwa mereka memiliki tanggung jawab terhadap bumi dan sesama, pendidikan ini akan mencetak generasi yang lebih peduli terhadap kelestarian alam dan keadilan sosial. Siswa yang terdidik dengan pendekatan ini akan lebih cenderung mengembangkan solusi-solusi yang berbasis pada prinsip keadilan, keberlanjutan, dan kesejahteraan umat manusia. Sebagai contoh, dalam menghadapi perubahan iklim yang semakin memburuk, generasi yang dibentuk melalui pendidikan integratif akan lebih cenderung bekerja untuk menciptakan teknologi hijau, mengurangi jejak karbon, dan mempromosikan pola konsumsi yang lebih berkelanjutan. Mereka akan mengerti bahwa tanggung jawab terhadap alam adalah bagian dari pengabdian mereka kepada Tuhan.

Penguatan Identitas dan Kebudayaan dalam Peradaban Modern Pendidikan integratif juga memainkan peran penting dalam penguatan identitas dan kebudayaan suatu bangsa. Dalam dunia yang semakin mengglobal, banyak generasi muda yang kehilangan jati dirinya, terombang-ambing oleh pengaruh budaya asing yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai lokal dan agama mereka. Pendidikan yang menggabungkan sains dengan ajaran Qur'ani memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan identitas yang kokoh, yang berpijak pada nilai-nilai agama dan budaya lokal. Pendidikan ini tidak hanya membekali individu dengan pengetahuan ilmiah, tetapi juga memberikan landasan moral yang mendalam, yang membantu mereka untuk tetap teguh dalam menghadapi gempuran budaya global yang cenderung mengikis nilai-nilai tradisional. Dengan memahami bahwa ilmu pengetahuan dan agama saling melengkapi, generasi muda akan lebih mudah menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian budaya dan identitas mereka.

Pendidikan yang mengintegrasikan sains dan nilai-nilai Qur'ani tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek bagi individu, tetapi juga memiliki dampak yang luar biasa terhadap perkembangan peradaban secara keseluruhan. Dengan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual, pendidikan integratif ini berpotensi menjadi kunci dalam menciptakan peradaban yang lebih adil, berkelanjutan, dan harmonis. Peradaban masa depan yang dibangun atas dasar pendidikan integratif ini akan mampu mengatasi tantangan global, seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, dan degradasi lingkungan, dengan cara yang lebih bertanggung jawab dan etis. Sebagai tambahan, pendidikan semacam ini juga berkontribusi pada penguatan identitas budaya dan kebangsaan, membantu generasi muda untuk menemukan arah hidup yang lebih bermakna dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama mereka. Pendidikan integratif antara sains dan Qur'ani, jika diterapkan secara konsisten dan menyeluruh, akan menjadi pilar utama dalam membangun peradaban modern yang lebih bijaksana, manusiawi, dan penuh kasih sayang terhadap sesama dan alam semesta. Maka dari itu, upaya untuk mengembangkan dan menerapkan pendidikan integratif ini harus terus dilanjutkan sebagai investasi bagi masa depan umat manusia dan dunia yang lebih baik. Mewujudkan pendidikan integratif antara sains dan nilai-nilai Qur'ani membutuhkan perencanaan yang matang serta dukungan dari berbagai aspek dalam dunia pendidikan. Tidak hanya berfokus pada perubahan kurikulum atau pengajaran, tetapi juga membutuhkan sinergi antara kebijakan pendidikan, pelatihan guru, penyusunan

materi ajar, serta keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam proses pendidikan. Dalam jangka panjang, sinergi ini akan memungkinkan pembentukan ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan individu secara holistik, baik dari segi intelektual, moral, dan spiritual.

Peran Kebijakan Pendidikan dalam Mengarahkan Transformasi Pendidikan Integratif. Kebijakan pendidikan menjadi kunci utama dalam memfasilitasi perubahan sistem pendidikan yang mengintegrasikan sains dan pendidikan Qur'ani. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu merumuskan kebijakan yang mendukung penerapan kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai agama dan sains, dengan memperhatikan kebutuhan lokal dan global. Kebijakan ini harus mencakup hal-hal seperti pendanaan untuk penelitian dan pengembangan kurikulum, serta penciptaan infrastruktur yang mendukung pendidikan integratif. Selain itu, kebijakan pendidikan harus memperhatikan keseimbangan antara kebebasan akademik dan pengembangan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama. Kebijakan ini perlu memastikan bahwa sains tidak diajarkan secara terpisah dari aspek moral dan spiritual, dan bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada hasil akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, kebijakan pendidikan juga perlu mengakui pentingnya pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Qur'ani. Ini dapat dilakukan melalui program-program yang mengajarkan akhlak mulia, seperti kejujuran, amanah, kesabaran, dan kasih sayang. Kebijakan yang mendukung pembentukan karakter melalui pendidikan agama ini akan memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur (Suprayekti, 2011).

Pengembangan Kurikulum yang Mengintegrasikan Sains dan Pendidikan Qur'ani. Mengintegrasikan sains dengan pendidikan Qur'ani memerlukan perancangan kurikulum yang memadukan kedalaman ilmu pengetahuan dengan kedalaman pemahaman agama. Kurikulum yang disusun harus bersifat holistik dan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, kurikulum yang diharapkan harus mencakup materi yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan wahyu, serta memperkenalkan mereka pada cara-cara berpikir yang memadukan logika ilmiah dengan refleksi spiritual. Sebagai contoh, dalam pelajaran matematika, siswa tidak hanya diajarkan rumus dan teori-teori matematika, tetapi juga diajak untuk merenungi keteraturan dan keindahan ciptaan Tuhan yang dapat ditemukan melalui angka dan pola matematika. Dalam pelajaran biologi, siswa akan belajar tentang struktur dan fungsi makhluk hidup, sambil diajak untuk merenungkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang penciptaan makhluk hidup, seperti dalam QS. Al-Mulk: 15 yang menekankan pentingnya memelihara dan menjaga bumi. Kurikulum yang mengintegrasikan sains dan nilai Qur'ani ini harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik. Di tingkat dasar, kurikulum bisa lebih menekankan pada pengenalan konsep-konsep dasar sains dengan pendekatan reflektif terhadap penciptaan Tuhan. Sedangkan di tingkat lanjutan, kurikulum dapat lebih memperkenalkan konsep-konsep yang lebih kompleks, sambil tetap memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Pentingnya Pelatihan Guru dalam Pendidikan Integratif. Pelatihan guru merupakan salah satu aspek yang tidak kalah penting dalam mewujudkan pendidikan integratif antara sains dan pendidikan Qur'ani. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator dalam penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang dapat menghubungkan sains dengan nilai-nilai Qur'ani. Oleh karena itu, penting bagi para guru untuk memiliki kompetensi yang baik dalam bidang sains, sekaligus pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama dan bagaimana mengintegrasikan keduanya dalam pembelajaran sehari-hari. Pelatihan guru yang berbasis pada pendekatan integratif harus mencakup beberapa aspek, di antaranya: kemampuan untuk mengajarkan sains dengan perspektif yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan wahyu, keterampilan dalam menghubungkan teori-teori ilmiah dengan nilai-nilai moral, serta pemahaman mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Guru yang kompeten dalam hal ini tidak hanya akan mampu menyampaikan materi pelajaran dengan efektif, tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan prinsip-prinsip Qur'ani. Pelatihan guru juga harus mencakup keterampilan dalam menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, seperti pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), diskusi, dan eksperimen yang memadukan sains dan nilai-nilai agama. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan ilmiah, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dan pengabdian kepada Tuhan.

Peran Masyarakat dan Orang Tua dalam Proses Pendidikan. Selain kebijakan pendidikan dan pelatihan guru, peran masyarakat dan orang tua juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan integratif. Orang tua harus menjadi mitra dalam proses pendidikan, memberikan dukungan moral dan spiritual kepada anak-anak mereka dalam memahami nilai-nilai agama dan sains. Melalui pendidikan yang

berbasis pada nilai-nilai Qur'ani, orang tua dapat membantu anak-anak mereka untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya digunakan untuk mencapai keberhasilan duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Masyarakat juga perlu diberdayakan untuk mendukung pendidikan integratif ini. Dengan menciptakan lingkungan yang menghargai ilmu pengetahuan dan moralitas agama, masyarakat dapat memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter anak-anak dan menciptakan ruang di mana nilai-nilai Qur'ani dan ilmu pengetahuan dapat hidup berdampingan dengan harmonis. Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan integratif dapat dilakukan melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan, seperti seminar, lokakarya, atau program pengabdian kepada masyarakat yang menghubungkan sains dengan amal kebaikan (Irwan et al., 2023).

Mewujudkan pendidikan integratif antara sains dan Qur'ani memerlukan kerjasama yang erat antara kebijakan pendidikan, pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan keterlibatan masyarakat. Hanya dengan sinergi yang kuat antara elemen-elemen ini, pendidikan yang menggabungkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama dapat terwujud dengan maksimal. Pendidikan ini tidak hanya menciptakan individu yang cerdas, tetapi juga individu yang memiliki moralitas tinggi, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial yang kuat. Dengan demikian, pendidikan integratif ini dapat menjadi dasar bagi pembangunan peradaban yang lebih seimbang, berkelanjutan, dan berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal, pendidikan bukan hanya sekadar tentang pengajaran pengetahuan yang berfokus pada kemajuan intelektual. Dalam konteks integrasi sains dan pendidikan Qur'ani, tujuan pendidikan melampaui pencapaian akademis semata. Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik yang mampu menjadi individu yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan umat manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, membangun generasi cerdas dan berakhlak melalui pendidikan integratif ini merupakan tantangan besar yang memerlukan upaya dan komitmen dari semua pihak.

Salah satu dimensi yang sangat penting dalam pendidikan adalah pembentukan karakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang akan membimbing perilaku seseorang, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati. Dalam konteks pendidikan integratif, pendidikan karakter tidak hanya dapat diterapkan melalui pembelajaran agama, tetapi juga melalui pelajaran sains yang mengandung nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam. Misalnya, dalam mengajarkan konsep ekologi atau keberlanjutan alam, guru dapat mengaitkan prinsip-prinsip sains dengan pesan moral yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti pentingnya menjaga bumi dan menjaga keseimbangan alam (QS. Al-Baqarah: 164). Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan alam, tetapi juga memahami pentingnya menjaga lingkungan sebagai amanah dari Tuhan. Lebih jauh, pendidikan integratif yang berbasis pada nilai Qur'ani ini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Pendidikan yang menggabungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral Qur'ani akan membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya berbakat dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia.

Pendidikan yang mengintegrasikan sains dan Qur'ani bukan hanya berfokus pada perkembangan intelektual, tetapi juga pada aspek emosional dan spiritual siswa. Dalam masyarakat modern yang sarat dengan tantangan dan tekanan hidup, banyak individu, terutama di kalangan generasi muda, yang menghadapi luka batin berupa perasaan hampa, stres, kecemasan, dan depresi. Luka batin ini sering kali muncul akibat perasaan terasing dari makna hidup dan kehilangan arah yang jelas. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Qur'ani memiliki potensi besar untuk menyembuhkan luka batin ini. Dengan memahami bahwa setiap ilmu pengetahuan yang dipelajari berhubungan langsung dengan penciptaan Tuhan dan tujuan hidup yang lebih besar, siswa dapat menemukan makna dalam setiap proses belajar yang mereka jalani. Pendidikan ini mengajarkan siswa untuk melihat dunia dengan perspektif yang lebih luas, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian materi atau kesuksesan duniawi, tetapi juga pada upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama memberikan rasa aman dan ketenangan batin karena siswa merasa bahwa segala pengetahuan yang mereka peroleh adalah bagian dari perjalanan spiritual mereka. Konsep ini sejalan dengan prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an, yaitu bahwa ketenangan hati hanya dapat diperoleh dengan mengingat Allah (QS. Ar-Ra'd: 28). Ketika pendidikan menanamkan kesadaran ini, siswa tidak hanya mengembangkan kecerdasan otak, tetapi juga kecerdasan hati, yang dapat membantu mereka menghadapi tekanan hidup dengan lebih bijaksana dan penuh rasa syukur.

Mengoptimalkan Pembelajaran Kontekstual dan Reflektif dalam Pendidikan Integratif Pendidikan integratif memerlukan metode pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan hafalan atau pembelajaran pasif. Sebaliknya, model pembelajaran yang kontekstual dan reflektif jauh lebih efektif dalam mengintegrasikan sains dan pendidikan Qur'ani. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan dapat menghubungkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan integratif adalah pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). Pendekatan ini melibatkan siswa dalam penelitian, eksperimen, dan pengamatan ilmiah yang mengaitkan sains dengan nilai-nilai Qur'ani. Misalnya, dalam proyek tentang energi terbarukan, siswa dapat mempelajari berbagai sumber energi, sekaligus merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang penciptaan alam dan sumber daya alam sebagai tanda kekuasaan Tuhan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami teori ilmiah, tetapi juga memiliki pemahaman spiritual yang mendalam tentang tanggung jawab mereka terhadap alam. Selain itu, pembelajaran berbasis diskusi dan refleksi juga sangat penting dalam pendidikan integratif. Diskusi kelas yang melibatkan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dapat memperluas wawasan siswa tentang hubungan antara sains dan agama. Misalnya, ketika membahas tentang konsep fisika, siswa dapat diajak untuk mempelajari QS. Al-Anbiya: 30 yang menyebutkan bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu dengan keteraturan yang sempurna. Dengan begitu, sains menjadi lebih dari sekadar disiplin akademis; ia menjadi jalan untuk memperdalam pemahaman tentang ciptaan Tuhan (Suprayekti, 2011).

Menciptakan Lingkungan Belajar yang Mendukung Pendidikan Integratif Agar pendidikan integratif ini dapat berjalan dengan optimal, lingkungan belajar yang mendukung juga sangat penting. Lingkungan belajar yang mendukung tidak hanya terbatas pada fasilitas fisik seperti ruang kelas yang nyaman dan akses ke teknologi, tetapi juga pada suasana yang membangun hubungan positif antara guru, siswa, dan orang tua. Lingkungan belajar yang sehat dan harmonis akan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Selain itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menciptakan atmosfer yang mengedepankan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupan kampus atau sekolah. Misalnya, pengajaran adab, akhlak, dan nilai-nilai Qur'ani tidak hanya diajarkan dalam pelajaran agama, tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler, pengelolaan perilaku sehari-hari, dan interaksi antar sesama anggota komunitas pendidikan. Dengan cara ini, pendidikan integratif akan melibatkan seluruh aspek kehidupan siswa dan membentuk mereka menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Pendidikan yang mengintegrasikan sains dan pendidikan Qur'ani bukan hanya sekadar metode pengajaran baru, tetapi juga merupakan upaya untuk mewujudkan generasi yang cerdas, berakhlak, dan mampu menjalani hidup dengan penuh makna. Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Qur'ani, siswa dapat mengembangkan potensi intelektual dan spiritual mereka secara seimbang. Dengan demikian, pendidikan integratif ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kesuksesan akademis, tetapi juga sebagai cara untuk menyembuhkan luka batin generasi muda, membangun karakter yang kuat, dan menciptakan individu yang memiliki komitmen moral dan sosial yang tinggi. Untuk mewujudkan ini, diperlukan perubahan dalam kurikulum, metode pengajaran, serta sinergi antara kebijakan pendidikan, pelatihan guru, dan keterlibatan orang tua serta masyarakat (Nisa, 2023).

KESIMPULAN

Pendidikan adalah salah satu elemen penting dalam membentuk karakter dan kualitas hidup manusia. Di era modern ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar, terutama dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dengan nilai-nilai spiritual yang harus tetap dijaga. Integrasi antara sains dan pendidikan Qur'ani merupakan solusi yang sangat relevan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang kuat. Melalui penelitian ini, terbukti bahwa pendekatan integratif dalam pendidikan mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang tidak hanya kritis, tetapi juga bijaksana, dengan dasar moral dan spiritual yang kokoh. Pendidikan Qur'ani-saintifik menjadi sarana yang efektif untuk menyembuhkan luka batin generasi muda yang terjebak dalam kebingungan identitas dan tekanan hidup zaman modern. Namun, keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada kesiapan para pendidik, pengambil kebijakan, serta masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung. Di masa depan, untuk memaksimalkan potensi pendidikan Qur'ani-saintifik, diperlukan pengembangan kurikulum, pelatihan guru, serta pemanfaatan teknologi yang lebih mendalam. Melalui sinergi antara berbagai pihak, pendidikan berbasis Qur'ani dan sains dapat menjadi landasan

dalam menciptakan peradaban yang lebih baik, berkelanjutan, dan penuh berkah, baik di dunia maupun di akhirat.

REFERENSI

- Dr. Mohammad Muchlis Solichin, M. A., & Wahab Syakhirul Alim, M. P. (2022). Integrasi Ajaran Islam dengan Ilmu Pengetahuan pada Program Studi Tadris Ilmu Pendidikan Alam IAIN Madura: Struktur Kurikulum, Strategi Pembelajaran dan Pandangan Masyarakat. *Nuansa Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 19(1), 1-26151.
- Fahri, H., & Samsudin, K. (2012). Mobile Learning Environment System (MLES): The Case of Android-based Learning Application on Undergraduates' Learning. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 3(3), 1-5. <https://doi.org/10.14569/ijacsa.2012.030311>
- Haris, M. (2024). Pengetahuan, Ilmu Indonesia, Universitas Pendidikan Pendidikan, Ilmu Islam, Agama Pendidikan, Fakultas Pengetahuan, Ilmu Indonesia, Universitas Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 00(01), 41-55.
- Hasnida, S. S., Adrian, R., & Siagian, N. A. (2024). Transformasi Pendidikan di Era Digital. In *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* (Vol. 1, Issue 1).
- Irwan, D. A., Putri, N. A., & Putri, K. C. (2023). Penerapan Terapi Islam pada Kesehatan Mental Menggunakan Metode Tilawah Al-Quran. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 11(2), 129-138.
- Isgandi, Y. (2021). Model Integrasi Nilai Islam Dan Sains Beserta Implementasinya Di Dunia Islam. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 19(1), 27. <https://doi.org/10.21111/klm.v19i1.6364>
- Kaur, T., Blair, D., Choudhary, R. K., Dua, Y. S., Foppoli, A., Treagust, D., & Zadnik, M. (2020). Gender response to Einsteinian physics interventions in school. *Physics Education*, 55(3). <https://doi.org/10.1088/1361-6552/ab764d>
- Kopertais, W., & Jawa, I. I. (2021). *Manajemen Fleksibel Pendidikan Islam Era 4 . 0*. 0(September).
- Lestari, S. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349-1358.
- Mansir, F., Jamaluddin, S., Ikhsan, M., Wadham, B., Salim, A., & Inayah, J. (2023). *Integration of Science and Islamic Education Towards The Building of Student Character*. <https://doi.org/10.4108/eai.19-10-2022.2329025>
- Marjuki Duwila, R. H. (2021). Integrasi Pendidikan Islam dan Sains Perspektif Amin Abdullah. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399-405.
- Maryati, S. (2024). *Psikoterapi Islam Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental*. 07(01), 6905-6911.
- Mukaromah, U. (2023). *Integrasi Ajaran Islam Dengan Ilmu Pengetahuan*. 24-30.
- Nisa, K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Tingkat Sma Di Kota Padang. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 7(2), 94-99. <https://doi.org/10.26740/jp.v7n2.p94-99>
- Nuridayanti, Muryaningsih, S., Badriyah, Markiano Solissa, E., & Mere, K. (2023). Peran Teknologi Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal On Teacher Education*, 5(1), 88-93.
- Pokhrel, S. (2024). Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam Secara Holistik dan Integratif. *Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 15(1), 37-48.
- Suprayekti, S. (2011). Integrasi Teknologi Ke Dalam Kurikulum. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 24(XV), 204-209. <https://doi.org/10.21009/pip.242.9>
- Ummah, M. S. (2019). Integrasi Sains dan Agama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1-14.

Warapsari, L. B., Mustofa, T. A., & Jinan, M. (2024). *Integration of Islamic Religious Education and General Science at SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9_44